

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini membawa perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan di Indonesia. Salah satu contohnya adalah pertukaran informasi yang semakin cepat dan teknologi yang semakin canggih sehingga persaingan antar perusahaan lebih kompetitif. Untuk mempertahankan eksistensi dan daya saing, perusahaan mau tidak mau harus mampu untuk tumbuh dan terus berkembang. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk selalu mengelola dan memperbaiki manajemen agar lebih profesional (Purba, 2020).

Masyarakat umumnya menilai keberhasilan perusahaan adalah melalui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sendiri dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berisi terkait laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Perusahaan yang mampu untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik dan mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya dapat dikatakan perusahaan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat mampu untuk menarik minat dari investor baru untuk menanamkan modalnya serta memperkuat kepercayaan dari pemegang saham akan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang ingin

dicapai. Tujuan perusahaan ada 2, yaitu tujuan komersial dan tujuan sosial. Tujuan komersial atau *profit oriented* adalah tujuan perusahaan untuk memperoleh laba (Purba, 2020).

Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik (Prastya & Agustin, 2018). Pertumbuhan laba sendiri merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Apabila kinerja pada perusahaan tersebut baik maka pertumbuhan labanya juga ikut meningkat, dan sebaliknya jika kinerja perusahaan tidak baik maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba pada perusahaan. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang baik maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelolah keuangan dengan baik, yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Besarnya modal kerja tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk memperoleh laba yang besar pada suatu perusahaan, karena perusahaan yang modal kerjanya besar belum tentu laba yang didapatkan juga ikut besar, selain itu berhasil atau tidaknya perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemennya dalam memanfaatkan kesempatan yang ada agar dapat menjaga kestabilan pertumbuhan laba pada perusahaan (Purwitasari & Soekotjo, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi laba dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan investor agar mau untuk

menanamkan modal. Menurut Hanafi dan Halim dalam jurnal Putro (2022) pertumbuhan laba dipengaruhi beberapa faktor yaitu, besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba masa lalu. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

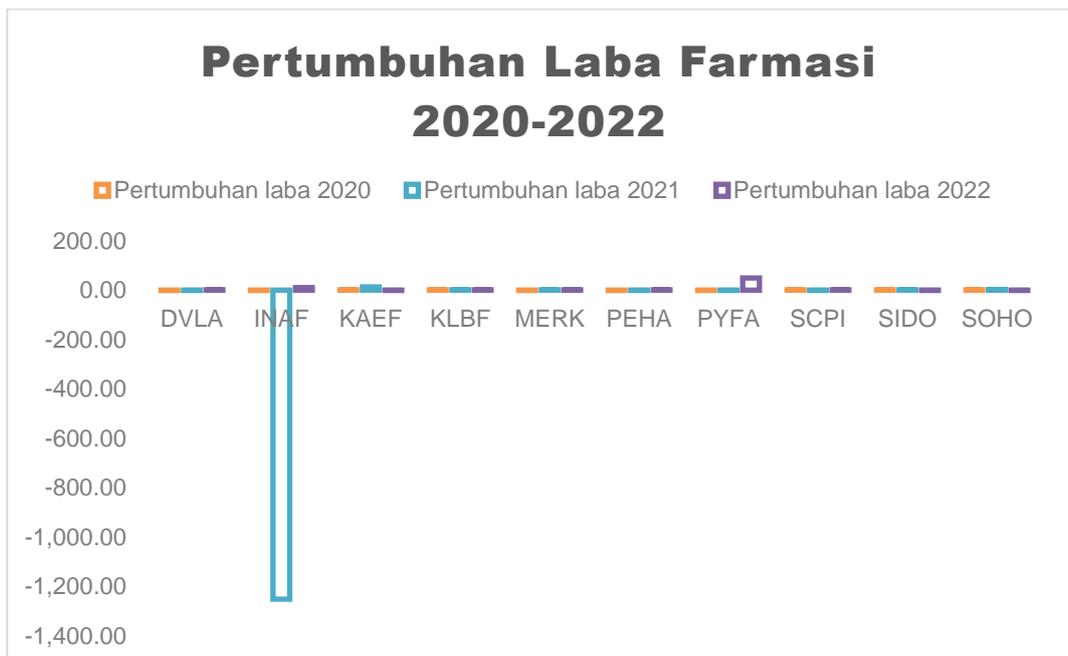
Pertumbuhan laba akan memiliki pengaruh pada rasio-rasio keuangan yaitu antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut akan memiliki fungsi pengukuran masing-masing. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Kelompok rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dari perusahaan serta dapat dievaluasi laporan keuangannya kemudian akan dapat terlihat pertumbuhan laba untuk masa yang akan datang (Prastya & Agustin, 2018). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Pada awal tahun 2020 Indonesia dilanda pandemi COVID-19 yang dalam waktu singkat menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Akibat krisis kesehatan yang disebabkan pandemi COVID-19 memberi dampak yang sangat besar bagi Indonesia, tidak hanya pada aspek kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi yang banyak perusahaan mengalami penurunan laba. Dikutip dari Kompas.com, (7 Oktober 2020) oleh

Fauzia (2020) bahwa hasil survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) kepada 34.559 pelaku usaha mengungkapkan bahwa 82,55 persen pelaku usaha yang disurvei mengalami penurunan pendapatan. Sebab, COVID-19 telah berdampak terhadap produktivitas perusahaan. Industri farmasi menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu mencatatkan pertumbuhan positif meski secara umum perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada kuarta II 2020 (Jatmiko, 2020).

Gambar 1.1 Potensi Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi 2020-2022



Sumber: www.idx.co.id, yang diolah oleh peneliti

Gambar di atas merupakan grafik pertumbuhan laba perusahaan sektor farmasi tahun 2020-2022 yang telah diolah oleh peneliti. Pada grafik tersebut terlihat bahwa pada setiap periode, laba PT. Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA) dan PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA) memiliki hasil perhitungan yang terus meningkat. Hal tersebut dilihat pada peningkatan nilai laba DVLA

tahun 2020 sebesar -0,27, tahun 2021 sebesar -0,09 dan tahun 2022 sebesar 0,02, dan nilai laba PYFA tahun 2020 sebesar -1,00, tahun 2021 sebesar -0,75 dan tahun 2022 sebesar 49,3. Berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba.

Laba yang terus meningkat pada setiap periodenya menggambarkan perusahaan mempunyai kinerja yang baik (Indrasti, 2020). Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh besarnya perusahaan yang umumnya ukuran perusahaan akan berdampak terhadap kemampuan untuk menghasilkan laba, umur perusahaan yang singkat akan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba yang besar karena perusahaan belum cukup dikenal oleh masyarakat, tingkat penjualan yang semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh maka laba perusahaan juga akan meningkat, perubahan laba masa lalu yang terlalu tinggi juga mempengaruhi perusahaan karena akan semakin sulit untuk meningkatkan laba pada masa yang akan datang, dan tingkat utang yang tinggi akan mengurangi laba karena perusahaan berkewajiban dalam membayar hutang serta beban atas pinjaman tersebut (Sihombing, 2018).

Pengukuran pertumbuhan yang paling umum yaitu dengan mengukur likuiditas. Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *ash ratio* (Arshad et al., 2022). Pengukuran yang paling kompleks dari ketiga pengukuran ini adalah *current ratio*. Karena pengukuran ini dapat menentukan bagaimana perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan total aset lancarnya yang meliputi kas, piutang, dan persediaan.

Sedangkan *quick ratio* dan *ash ratio* hanya mempertimbangkan aset yang tergolong paling likuid saja.

Current ratio juga dapat menunjukkan perbandingan antara *current assets* dengan *current liabilities* (Sefira & Budiman, 2022). Semakin besar perbandingan antara *current ratio* dan *currents liabilities* menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya termasuk didalamnya dividen dan kas yang terhutang.

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan rasio solvabilitas khususnya dalam pengukuran modal perusahaan (Albiansyah & Rini, 2023). Salah satu pengukuran rasio solvabilitas menggunakan modal yaitu pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) (Dewi et al., 2022). Pengukuran DER menggambarkan suatu perusahaan untuk membayar utang dengan modal perusahaan itu sendiri, sehingga mengetahui tingkat kesehatan kondisi keuangan perusahaan (Aryani & Laksmiwati, 2021).

Rasio profitabilitas juga dapat mengukur pertumbuhan laba khususnya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki (Saputra, 2022; Wiranthie & Putranto, 2020). Salah satu rasio profitabilitas yang mengukur hal tersebut yaitu menggunakan ROA (*Return on Asset*).

Sehingga penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, rasio solvabilitas/*leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio*, dan rasio profitabilitas yaitu *ROA*. Ketiga rasio tersebut dapat membantu pihak manajemen dalam melaksanakan perencanaan dan pengambilan keputusan

dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Yanti (2023) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2019:157), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan banyaknya rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham Marlina (2019). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sesudah pajak ditinjau dari sudut asset.

Pada penelitian ini menggunakan teori sinyal yang menurut Dianitha et al. (2020), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Manajemen yang memberikan informasi laporan keuangan dengan baik, memberikan sinyal pada investor mengenai kinerja perusahaan yang dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi dalam suatu perusahaan. Dalam pecking order teori, Mamangkay et al. (2021) mengemukakan bahwa *pecking order theory* yang membahas urutan pembiayaan perusahaan yang menyatakan perusahaan lebih menyukai *internal financing* yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan dari pada pendanaan eksternal dengan menerbitkan hutang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian tentang *current ratio* (CR) yang dilakukan oleh Pradani (2018) menemukan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, CR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Utiyati (2020), sedangkan penelitian menurut Sari & Idayati (2019) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menandakan bahwa apabila CR pada suatu perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba, namun pada studi lain memberikan hasil yang berbeda yaitu apabila CR pada suatu perusahaan meningkat akan diikuti dengan penurunan laba perusahaan yang diakibatkan oleh besarnya hutang yang dimiliki, sedangkan hasil studi pada penelitian lain menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna untuk mendukung aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti apa yang diharapkan dan tidak maksimal.

Agustinus (2021) meneliti tentang *Debt to Equity Ratio* (DER) menemukan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah et al. (2020), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indrasti (2020) tidak menemukan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *Debt*

to Equity Ratio menunjukkan semakin tinggi total hutang perusahaan sehingga beban bunga yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi yang dapat menurunkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan, namun pada studi lain memberikan hasil yang berbeda yaitu apabila semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, ini berarti penggunaan hutang yang rendah perusahaan dapat mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan untuk kesejahteraan pemegang saham, sedangkan hasil studi pada penelitian lain menandakan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang dijadikan sebagai modal atau aktivitas operasional perusahaan tidak akan mampu meningkatkan pertumbuhan laba, sehingga berapapun nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian tentang *Return on Asset* (ROA) yang dilakukan oleh (Ravasadewa & Fuadati, 2018) menemukan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Rivandi & Oktaviani (2022) mendapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *Return on Assets* pada periode t semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva dalam menghasilkan laba bersih, ROA tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif sehingga laba perusahaan dapat meningkat, namun pada studi lain memberikan hasil yang berbeda yaitu semakin tinggi nilai

Return On Asset maka semakin baik pula perusahaan tersebut karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Nilai tersebut akan menggambarkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada pihak perusahaan.

Pada hasil studi sebelumnya terlihat masih memiliki hasil yang tidak konsisten, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaru dan lebih akurat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel yang digunakan terhadap pertumbuhan laba dengan perusahaan sektor farmasi yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor farmasi dibandingkan sektor lain karena pada tahun 2020-2022 merupakan tahun dimana terjadinya pandemi COVID-19 yang merupakan penyakit baru yang menyebabkan gangguan pernapasan dan radang paru yang mengalami kenaikan yang sangat cepat. Kasus COVID-19 mempengaruhi sistem stabilisasi ekonomi, sehingga pada tahun 2022 pandemi yang perlahan mulai mereda tersebut diikuti oleh kenaikan inflasi yang cukup tajam. Perusahaan sektor farmasi banyak dibutuhkan untuk suplai berbagai macam obat-obatan, sehingga pada tahun tersebut perusahaan ini mampu bertahan dengan mengalami pertumbuhan laba yang cukup signifikan dibandingkan perusahaan lain yang mayoritas mengalami penurunan laba. Dengan adanya fenomena tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu pada paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul

“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
- 3) Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
- 2) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

- 3) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh mana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan menjadi masukan sebagai sarana informasi agar perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI dapat lebih berkembang kedepannya serta dapat meningkatkan kinerja dengan memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan.